

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI MADRASAH TSANAWIYAH RIYADHUS SHOLIHIN MEGANG SAKTI MUSI RAWAS

Tamam

Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu
Email: tamamtam.78@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the existence of formal educational institutions under the auspices of the foundation where most of the students live in Islamic boarding schools. From the observations of the researchers, it shows that students in schools still seem less disciplined in complying with school regulations, especially problems of delay and learning. The objectives of this study are: First, to determine the policy of disciplinary character education that is integrated into learning at MTs Riyadhus Sholihin. Second, to find out the implementation of disciplined character education policies at MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas. This research is a field research (field research) with a qualitative approach, so in data collection, the authors use observation techniques, in-depth interviews, documentation and data analysis using Miles and Huberman analysis, namely through the process of reduction, display and verification. The results showed that first, the implementation of disciplined character education policies at Madrasah Tsanawiyah Riyadhus Sholihin was carried out through the planning stage. The planning carried out by the school is by holding a meeting of the entire board of teachers and staff to include character education values in the school curriculum and then socializing the curriculum to the guardians of students in the new school year. Second, the implementation of disciplined character education policies includes integration in self-development activities, subjects, and school culture. At the stage of self-development include; the existence of routine activities, spontaneous activities, exemplary, and conditioning. Stage subjects include; include the value of discipline character education in lesson plans, learning processes, and actualization. While in school culture, the value of disciplined character education is applied through; classroom rules, school rules and out-of-school rules.

Keywords: *Implementation, Education Policy, Discipline Character*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan yayasan yang sebagian besar siswa-siswinya mukim di pondok pesantren. Dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwa siswa-siswi di sekolah masih terlihat kurang disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah terutama masalah keterlambatan dan pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini : Pertama, untuk mengetahui kebijakan pendidikan karakter disiplin yang terintegrasi pada pembelajaran di MTs Riyadhus Sholihin. Kedua, untuk mengetahui implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan analisis datanya menggunakan analisis Miles dan Huberman, yaitu melalui proses reduksi, display dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin di Madrasah Tsanawiyah Riyadhus Sholihin dilakukan melalui tahapan perencanaan. Perencanaan yang dilakukan sekolah yaitu dengan cara mengadakan rapat seluruh dewan guru dan staf agar memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kurikulum sekolah dan untuk kemudian dilakukan sosialisasi kurikulum kepada wali siswa pada tahun ajaran baru. Kedua, Implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin meliputi pengintegrasian di dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pada tahap pengembangan diri meliputi; adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Tahap mata pelajaran meliputi; memasukkan nilai pendidikan karakter disiplin pada RPP, proses pembelajaran, dan aktualisasi. Sedangkan pada budaya sekolah, nilai pendidikan karakter disiplin di terapkan melalui; peraturan kelas, peraturan sekolah dan peraturan luar sekolah.

Kata Kunci : *Implementasi, Kebijakan Pendidikan, Karakter Disiplin*

PENDAHULUAN

Fakta sejarah pasca reformasi 1998 bangsa Indonesia menghadapi banyak tantangan dan permasalahan dari berbagai aspek. Pengikisan moral telah terjadi di berbagai bidang hal ini ditandai dengan maraknya korupsi, terorisme, plagiatisme naskah, anarkisme,

LGBT, tawuran, bullying, tindakan asusila dan amoral serta banyak lagi yang lain. Arus modernisasi yang begitu kencang juga banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara umum. Globalisasi sebagai anak kandung modernisasi secara serta merta juga memberikan pengaruh negatif yang mengarah pada krisis moral dan akhlaq. Krisis ini sudah menjalar hampir ke seluruh aspek kehidupan dan elemen bangsa.

Akar dari semua tindakan yang buruk, tindakan ke-

¹Hasirah, Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama, (Jurnal Mau'izhah Akademika/Vol. 3/No.02/Oktober 2014), h. 77.

²Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : Rajawali, 2012), h. 49

jahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.¹

Fenomena ini dalam analisis peneliti berawal dari kelemahan dunia pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi yang turut bertanggung-jawab membenahi moralitas anak bangsa. Di antara lembaga/ institusi pendidikan yang paling dekat dengan pembinaan moral dan akhlak anak bangsa adalah sekolah. Kegagalan pembentukan moral dan akhlak anak bangsa pada fakta tersebut berawal dari konten materi pelajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah yang tidak korelatif terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik. Di sisi lain, sebagai bangsa yang kaya akan nilai-nilai tradisi dan budaya, sudah sejak lama warisan nilai tradisi dan budaya tersebut menjadi banteng pengaman bagi kekuatan moral anak bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan dunia. Menyadari kondisi ini, pemerintah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal tersebut ke dalam kurikulum pembelajaran sekolah dalam bentuk kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah.

Lembaga pendidikan seperti sekolah ini dibentuk untuk menciptakan Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku anak didik.²

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pembangunan kualitas sumber daya manusia, dalam menjalankan kinerja kelembagaan pendidikan harus mempertimbangkan banyak hal diantaranya kebijakan yang lahir dalam sistem sekolah. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik, yang lebih penting di era millennial yakni perkembangan individu sebagai pribadi yang unik serta utuh.

Atas kondisi demikian, semua pihak sepakat mengatasi persoalan kemerosotan pada dimensi karakter ini. Sebenarnya, persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan.

Akan tetapi, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan untuk menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Hal ini karena pelajaran di sekolah tentang pengetahuan agama dan moral hanya diserahkan pada guru agama saja. Materi yang diajarkan tentang akhlak cenderung terfokus pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sangat minim. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan akhlak yang terjadi menegaskan bahwa pada guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Karakter positif seseorang akan mengangkat status pada derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral, Psikolog Frank Pittman yang dikutip Zubaedi mengamati bahwa kestabilan hidup bergantung pada karakter.³

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarah pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah laku. Menurut ajaran Islam, pembinaan karakter kepada generasi muda sangat penting, agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau Islam menyebutnya akhlaq alkarimah. Remaja diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara. Pendidikan dan pembinaan kepada generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, lingkungan keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah.

Lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting untuk memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putera-puteri mereka. Pada lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil pada pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik. Para remaja nantinya memegang masa depan bangsa, jika mereka mempunyai perilaku yang baik maka akan meraih kejayaan di masa yang akan datang, namun sebaliknya jika mereka mempunyai perilaku yang buruk, masa depan bangsa akan mengalami kehancuran dan jauh pada apa yang diidam-idamkan oleh bangsa tercinta ini. Sebagaimana fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional Bab 2 pasal 3, yaitu:

³Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan, (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 6.

⁴Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet.I; Jogjakarta: Laksana, 2012), h.15.

⁵Abd. Rahman Geteng, Tantangan Pendidikan Islam pada Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi pada Lentera Edisi Perdana (Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN AlauddinMakassar), h. 8.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang tepat untuk mengubah perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang kuat dan unggul adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan sangat mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia yang sesaat ini. Pendidikan juga diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan sebuah peradaban. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih lebih manusiawi.⁵

Sudirman yang dikutip Ramayulis mengemukakan bahwa pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta disekolah oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pada perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan seseorang agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.⁶ Pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk mendewasakan manusia untuk hal ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi ujian dan teknik-teknik cara bagaimana menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional.⁷ Nabi memerintahkan orang tua untuk menyuruh anaknya shalat sejak usia 7 tahun dan memukulnya sampai usia 10 tahun jika belum melakukan ibadah shalat. Berdasarkan pemahaman hadis tersebut, dapat dipahami bahwa kepribadian anak dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan dan tidak terbentuk secara instan. Durkheim yang dikutip Sud-

in Bani mengatakan pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab orang tua saja, tetapi peran sekolah juga sangat besar.⁸ Namun tidak dipungkiri bahwa keluarga merupakan dasar pembentukan karakter anak sehingga melahirkan perilaku yang mulia. Orang tua tidak dapat memikul tanggung jawab pendidikan anaknya, orang tua memiliki keterbatasan ketika mendidik anaknya, sehingga mereka menyerahkan anaknya kepada guru yang ada di sekolah. Orang tua percaya bahwa guru dapat memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya.

Pelaksanaan pembinaan watak atau karakter peserta didik di sekolah menjadi tanggung jawab semua elemen sekolah, baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sampai kepada peran aktif orang tua. Pembinaan watak di sekolah merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu lama guna mengubah watak siswa yang amoral menjadi bermoral, proses tersebut bukanlah proses yang bisa dilakukan sekali jadi. Semua pihak sekolah baik kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, OSIS, bahkan siswa itu sendiri menjadi bagian penting yang terlibat aktif dalam membentuk karakter anak di sekolah.

Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Guru adalah pendidik yang berperan sebagai model pembentuk karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen dan visi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter pesertadidik. Sebagai pendidik karakter, guru wajib membekali peserta didik dengan nilai-nilai kehidupan positif yang berguna bagi peserta didik pada saat ini dan masa mendatang. Guru yang baik akan membawa sebuah perubahan kearah yang lebih baik, membuat peserta didik cerdas, mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan yang terpenting dapat membangun karakter positif pada dirinya.⁹

Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw, telah menjadi teladan bagi umat Islam, karena Nabi Muhammad saw, memiliki karakter yang bisa diandalkan dan diteladani.

Pada proses pendidikan, guru dan kepala sekolah adalah komponen yang melaksanakan kebijakan pendidikan di tingkat yang paling mendasar dan mereka memerlukan bantuan-bantuan khusus dalam memecahkan masalah mereka. Bantuan khusus sesuai dengan tuntutan pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum.¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilaku-

⁴Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 13.

⁷Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya (Cet. I; Bandung:Alfabeta, 2012),h. 29.

⁸Suddin Bani, Pendidikan Karakter menurut Al- Gazali (Cet. I; Makassar: AlauddinPres, 2011), h. 9.

⁹Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 144.

kan peneliti di lapangan, yakni pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter disiplin tidak semudah mendesain pendidikan karakter itu sendiri. Permasalahan perilaku anak di madrasah yang sering terjadi dalam penanaman nilai-nilai disiplin. Anak-anak madrasah yang sedang berada pada tahap remaja awal dan merupakan fase dimana mereka mencari jati diri, tidak patuh pada aturan-aturan madrasah. Sikap melanggar aturan madrasah yang dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk pergolakan anak terhadap peraturan yang tidak disetujui oleh pendapat mereka. Sikap ketidakdisiplinan yang menimbulkan masalah peserta didik sehingga mereka harus menerima hukuman sesuai dengan tindakannya.¹¹

KERANGKA TEORI

Kata kebijakan merupakan terjemahan dari kata "Policy" yang berasal dari bahasa Inggris. Kata policy diartikan sebuah rencana kegiatan yang memuat tujuan-tujuan untuk diajukan dan diberi keputusan oleh pemerintah, partai politik, dan lain-lain. Secara etimologi kata kebijakan (policy) berasal dari bahasa Yunani "Polis" yang berarti kota (city).¹²

Kebijakan merupakan kebijakan atau keputusan yang dibuat oleh lembaga atau aparatur negara, baik lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif.¹³ Kebijakan dibuat untuk melaksanakan tujuan dari negara yang bersangkutan.¹⁴ Pengertian kebijakan disini menekankan pada hasil dari keputusan yang telah diputuskan oleh pemerintah melalui musyawarah dengan lembaga-lembaga pemerintahan (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) untuk kemajuan masyarakat. Sebab nantinya kebijakan yang telah diputuskan akan mempengaruhi kehidupan masyarakat secara umum.

Kebijakan yang baik adalah kebijakan yang mengandung makna dan prinsip bagiorang banyak, dan tidak merugikan orang banyak, karenanya suatu kebijakan harus didasarkan pada aturan perundang-undangan yang jelas.¹⁵ Selanjutnya Syafaruddin menyatakan bahwa kebijakan adalah hasil keputusan dari pengambil keputusan tertinggi yang dipikirkan secara matang untuk mengarahkan organisasi di masa depan.¹⁶ Hal ini berarti bahwa kebijakan sebagai petunjuk atau arahan dalam suatu organisasi atau lembaga. Suatu kebijakan berisi tentang tujuan, prinsip dan

aturan dalam mengatur dan mengarahkan organisasi atau lembaga untuk berjalan ke masa depan.

Pada proses implikasi kebijakan sering dijumpai masalah-masalah yang secara tiba-tiba muncul ketika di lapangan dan tidak terdapat dalam konsep yang telah dibuat. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah konsistensi implementasi kebijakan dengan menganut pada teori implementasi kebijakan yang relevan dengan suatu kebijakan yang akan diimplementasikan. H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho menjelaskan bahwa ada beberapa teori implementasi kebijakan yang biasa digunakan oleh aktor pelaksana implementasi kebijakan, yaitu:

Teori Van Meter dan Van Horn Teori ini berasumsi bahwa implementasi kebijakan berjalan secara berurutan dari kebijakan publik, implementor, dan kinerja kebijakan publik. Van Meter dan Van Horn memasukkan enam variabel yang mempengaruhi proses implementasi kebijakan, yaitu: (1) standar dan tujuan kebijakan; (2) sumberdaya yang dimiliki; (3) komunikasi antar organisasi; (4) karakteristik agen pelaksana; (5) kondisi sosial, politik, dan ekonomi; (6) penguatan aktivitas antar organisasi

Teori Hoodwood dan Gun Teori ini berasumsi bahwa untuk mengimplementasikan suatu kebijakan diperlukan adanya beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menciptakan suatu manajemen yang sistematis. Persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu: a. Kebijakan yang diimplementasikan tidak akan menimbulkan masalah yang besar lagi. b. Harus ada sumberdaya yang memadai, baik sumberdaya manusia ataupun sumber dana. c. Melibatkan beberapa sumber panduan. d. Didasari hubungan yang saling menguntungkan. e. Mempunyai hubungan ketergantungan yang kecil terhadap lembaga yang berada di pusat. f. Kesepakatan pemahaman terhadap konsep/konteks dan tujuan. g. Kejelasan rincian tugas pelaksana implementasi kebijakan. h. Komunikasi.

Teori Goggin Teori ini mengedepankan adanya pendekatan metode penelitian ilmiah dengan meletakkan variabel independen, intervening, dependen, dan komunikasi dalam proses implementasi kebijakan.

Teori Grindle Teori Grindle memahami bahwa implementasi kebijakan terletak pada pemahaman konteks kebijakan yang berkaitan dengan implementor, sasaran implementasi, masalah yang mungkin terjadi di lapangan, dan sumberdaya yang diperlukan dalam proses implementasi kebijakan.

Teori Edward Implementasi kebijakan harus memperhatikan empat isu pokok, yaitu: (1) komunikasi, (2) ketersediaan sumberdaya, (3) ketersediaan imple-

¹⁰Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah: Untuk Mahasiswa, Guru, dan Peserta Kuliah Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 152.

¹¹Observasi, Karakter Peserta Didik, Desember 2020.

¹²Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 75.

mentor, (4) struktur organisasi yang jelas.

Teori Jaringan Teori ini menjelaskan bahwa proses implementasi kebijakan itu sangat kompleks dan memerlukan banyak aktor yang terlibat. Banyaknya aktor yang terlibat harus terhubung dalam suatu jaringan yang saling berinteraksi satu dengan yang lain, sehingga akan menentukan bagaimana proses implementasi kebijakan akan dilakukan

Teori Matland Teori ini disebut juga dengan teori matriks ambiguitas-konflik. Implementasi kebijakan selalu berkaitan ambiguitas dan konflik, dimana terkadang tingkat ambiguitas rendah dan tingkat konflik juga rendah begitu juga sebaliknya. Secara umum, implementasi kebijakan dilakukan untuk memperkecil tingkat ambiguitas dari suatu kebijakan dan memperkecil terjadinya konflik dalam implementasi kebijakan di lapangan.¹⁷

Berdasarkan teori implementasi kebijakan di atas, peneliti menggunakan teori menurut Teori Edward. Implementasi kebijakan harus memperhatikan empat isu pokok, yaitu: (1) komunikasi, (2) ketersediaan sumberdaya, (3) ketersediaan implementor, (4) struktur organisasi yang jelas. Keempat variabel tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi implementasi kebijakan. Teori implementasi kebijakan menurut Teori Edward relevan dengan data yang ditemukan di lapangan.

HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dari pengamatan penulis terdapat banyak sekali hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan pembahasan tentang Kebijakan Pendidikan Karakter yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ramli, Wiwik Wijayanti (2013) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 1 Dan Mts Al-Qasimiyah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 dan MTs Al-Qasimiyah Pangkalan Kuras melaksanakan 18 nilai karakter kepada siswa yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan,

peduli sosial, bertanggung jawab, melalui terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada penanaman nilai karakter bangsa di MTs AlQasimiyah lebih menitik beratkan kepada pendidikan keagamaan misalkan kultum, muhadoroh sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang agamis.

Ke-dua, penelitian yang dilakukan oleh Fitriatun-nisa (2015) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN 3 Mataram dan SMPN 1 Labuapi Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN 3 Mataram dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yakni melalui pembelajaran, manajemen sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Ke-tiga, penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat (2016) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 2 Klaten” Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Implementasi pendidikan karakter di sekolah berasrama (boarding school) lebih efektif dari-pada di sekolah umum. Monitoring dan pengawasan guru, pengasuh pondok, dan lingkungan yang konstruktif menjadikan inkulkasi nilai yang dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendidikan lainnya dapat berjalan dengan baik. Setiap kegiatan baik yang bersifat pribadi maupun kegiatan pendidikan dapat dipantau oleh ustadz, pengasuh pondok dengan baik mulai kegiatan di pagi hari yaitu persiapan ke madrasah sampai kegiatan menjelang tidur. Dengan demikian maka nilai-nilai khas pesantren disesuaikan dengan nilai-nilai yang berkembang di sekolah, tradisi dan budaya di sekeliling, keinginan warga sekolah, kehendak para pemegang kepentingan di sekolah, kondisi lingkungan dan sebagainya sehingga dapat diimplementasikan dalam kegiatan sekolah. Sementara itu pada sekolah umum, sekolah tidak dapat melakukan pengawasan dan monitoring selama siswa berada di luar sekolah, apalagi ketika berada di rumah.

Ke-empat, penelitian yang dilakukan oleh Melani Sudarwati (2012), yang berjudul Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyat. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: implementasi kebijakan sekolah peduli dan berbudaya melalui program Adiwiyata tidak berjalan sesuai dengan standar program Adiwiyata disebabkan rendahnya kegiatan komunikasi dalam bentuk koordinasi di dalam manajemen sekolah yang meliputi

¹³H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 264.

¹⁴H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, Kebijakan Pendidikan: Pengantar ..., h. 184.

¹⁵Yoyon Bahtiar Irianto, Kebijakan Pembaharuan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 21

koordinasi antara kepala sekolah dan para penanggung jawab program, koordinasi antara penanggung jawab program dan Tim Pengembang Sekolah, dan koordinasi Tim Pengembang Sekolah dengan para pendidik atau guru. Rendahnya koordinasi mengakibatkan persepsi yang salah tentang program Adiwiyata. Sumberdaya manusia yang menguasai program Adiwiyata perlu ditingkatkan. Disposisi untuk mendukung program Adiwiyata masih rendah. Sumber dana untuk melaksanakan program tidak cukup tersedia meskipun manajemen sekolah sudah melakukan kerjasama untuk menggalang dana dari masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada Madrasah Tsanawiyah (MTS) Riyadhus Sholihin Megang Sakti. Peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Peneliti harus mampu memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati.

Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian ini berlokasi di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti. Adapun penelitian ini dilakukan sejak 20 November 2020 sampai 28 Maret 2021 mulai dari proses observasi tempat, pengumpulan dokumen, observasi penelitian, dan wawancara.

Sumber data Penelitian. Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan sumber data pada penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁸ Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu sumber data Primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya. Data Primer biasa juga disebut data mentah karena diperoleh berdasarkan hasil penelitian lapangan secara langsung yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut barulah data terse-

but memiliki arti.¹⁹ Sumber data primer penelitian ini berasal pada lapangan yang diperoleh melalui wawancara yang terstruktur dan sistematis terhadap informan yang berkompoten dan memiliki pengetahuan tentang masalah dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang ada di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumentasi atau melalui orang yang tidak terlibat langsung pada ruang lingkup yang diteliti.²⁰ Maksudnya adalah penelusuran berbagai referensi atau dokumen-dokumen yang terkait dengan objek yang diteliti untuk menguatkan hasil temuan di lapangan.

Metode Pengumpulan Data. Metode Pengumpulan Data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui dan memahami keadaan objek, situasi, konteks dan maknanya untuk mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian, observasi yang telah dilakukan oleh penulis adalah pengamatan secara langsung pada MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti. Wawancara, Wawancara adalah sebuah proses untuk memperoleh keterangan penelitian dengan cara tanya jawab dalam bentuk tatap muka antara pewawancara dengan responden. Teknik wawancara yang digunakan berdasarkan penelitian ini adalah wawancara mendalam. Dokumentasi, Dokumentasi adalah metode mencari data berdasarkan penelitian dengan mencatat buku-buku arsip dalam dokumen. Daftar tabel dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.²² Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.²³ Dengan demikian, peneliti berusaha menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan data-data yang tidak terkait langsung dengan subjek peneliti.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan keadaan perilaku peserta didik, dan hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan, secara faktual, akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan. Proses pengolahannya mengikuti teori Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono bahwa suatu proses pengolahan data dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (display data), penarikan sebuah kesimpulan.²⁴

¹⁶Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 76.

¹⁷H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar ...*, h. 184.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Pekerjaan PrProsedur Penelitian Suatu pendekatan Pekerjaan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 129.

¹⁹Lihat Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122.

²⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 193.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Disiplin di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas

Pemahaman tentang pengertian karakter disiplin dan tanggung jawab. Pemahaman tentang pengertian karakter disiplin dan tanggung jawab antara kepala sekolah dan guru hampir sama. Kepala sekolah memahami karakter disiplin adalah kepatuhan akan peraturan yang sudah ditetapkan. Guru memahami karakter disiplin sebagai sikap yang menunjukkan kepatuhan akan aturan atau ketentuan yang sudah ditetapkan. Pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pengertian karakter disiplin hampir sama dengan pendapat Mohamad Mustari²⁵ yang mengartikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan pemahaman kepala sekolah tentang pengertian karakter tanggung jawab merupakan suatu kesadaran untuk melaksanakan kewajiban. Sedangkan guru memahami karakter tanggung jawab sebagai kesadaran akan segala hal yang menjadi tugasnya sesuai dengan ketentuan. Pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pengertian karakter tanggung jawab tidak jauh berbeda dengan pendapat Mohamad Mustari²⁶ yang menyatakan bahwa bertanggung jawab adalah sikap dan perilakuseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan agama

Berdasarkan pendapat Mulyasa²⁷ implementasi pendidikan karakter di sekolah dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fungsi pertama adalah perencanaan yang menyangkut perumusan kompetensi dasar, penetapan jenis karakter, dan memperkirakan cara pembentukannya. Perencanaan yang dilakukan sekolah yaitu dengan memasukkan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab ke dalam kurikulum sekolah dan disampaikan kepada wali siswa dalam sosialisasi kurikulum sekolah di tahun ajaran baru.

Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di-

siplin. Fungsi kedua adalah pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi, adalah proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana, serta prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diinginkan. Implementasi yang dilakukan sekolah melalui integrasi nilai karakter di dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Sesuai pendapat Agus Wibowo²⁸, pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan integrasi dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri merupakan pengintegrasian karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pengembangan diri di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian sebagai berikut.

Kegiatan rutin. Kegiatan rutin yang berlangsung di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti diantaranya melakukan presensi setiap hari, upacara bendera setiap hari Senin, senam pagi setiap hari Sabtu, piket guru dan siswa setiap hari, sholat dhuha dan dzuhur dan tadarus setiap hari. Dalam kegiatan tersebut mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa saat melaksanakan kegiatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo²⁹ bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Kegiatan spontan. Kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan staf yaitu memberikan teguran, nasehat, sanksi dan contoh kepada siswa yang melakukan hal kurang tertib di sekolah. Misalnya menegur siswa yang makan saat berjalan, berpakaian kurang rapi, tidak tertib saat upacara, dan membuang sampah sembarangan. Siswa yang mendapatkan penilaian baik akan mendapat pujian atau sanjungan terutama saat pembelajaran di kelas. Siswa lain juga akan senantiasa mengingatkan siswa yang melakukan hal kurang baik dan melaporkan kepada gurunya. Menasehati siswa yang datang terlambat. Memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, dan tidak melaksanakan piket. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo³⁰ bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga, baik kepada siswa

²¹Djam'an Satori, dkk, Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 105.

²²A. Kadir Ahmad, Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif (Makassar, CV Indobis MediaCenter, 2003), h. 106.

²³Suharsimi Arikunto, Pekerjaan Pr osedur Penelitian Suatu Pendekatan Pekerjaan Praktik (Cet. X, Jakarta Rineka Cipta, 1999), h. 206.

²⁴Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, h. 337.

²⁵Mohamad Mustari. Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press, 2014, h. 35

²⁶Ibid, h. 19

²⁷Mulyasa. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. 2013, h. 191

yang melakukan hal baik maupun kurang baik.

Keteladan, Dari hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa kepala sekolah dan staf berusaha datang lebih awal, terlebih guru yang mendapat jadwal piket harus berangkat lebih awal guna untuk mengawasi anak-anak yang bertugas piket. Kepala sekolah dan staf berpakaian rapi sesuai dengan seragam harian dan berbicara sopan. Selain itu, kepala sekolah dan staf membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya dan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan. Kepala sekolah dan staf akan menegur siswa ketika melihat sampah berceceran. Guru senantiasa membimbing dan menemani siswa dalam melaksanakan piket kelas agar terlaksana dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo³¹ bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Pengkondisian, pengkondisian meliputi ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin. Sekolah menyediakan toilet yang bersih dan mencukupi, menggunakan finger print untuk presensi guru, memfasilitasi siswa dengan kantin sehat dan mushola, memiliki alat kebersihan kelas yang lengkap, wastafel dan tempat sampah yang memadai, memasang CCTV di sekolah, memiliki satpam yang setiap hari menjaga gerbang dan mengkondisikan keamanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo³² bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

Integrasi dalam Mata Pelajaran, Agus Wibowo³³ menjelaskan pengintegrasian nilai karakter di dalam mata pelajaran dengan memasukkan nilai karakter dalam silabus dan RPP. Pengintegrasian nilai karakter dalam mata pelajaran yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti adalah sekolah memasukkan pendidikan kara-

cter di dalam kurikulum sekolah dan selanjutnya guru menuliskan nilai karakter yang dikembangkan di dalam RPP. Nilai karakter tersebut juga masuk ke dalam kompetensi inti di dalam buku siswa dan buku guru. Dalam proses pembelajaran, guru senantiasa menegur siswa yang menyontek, tidak tertib atau berbuat curang saat mengerjakan tugas, mengingatkan siswa yang piket, mengingatkan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah sekolah. Guru membiasakan siswa mengerjakan tugas sesuai ketentuan, misalnya mengumpulkan tugas siswa sejadinya sesuai waktu yang diberikan, siswa yang belum selesai diminta menyelesaikan setelah pulang sekolah ditunggu guru. Guru juga memberikan sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan tugas kelas. Siswa yang tidak mengerjakan PR diberikan sanksi.

Pada pengamatan I, peneliti menjumpai tiga siswa kelas VIII D yang mengerjakan tugas di taman. Setelah peneliti tanya, siswa tersebut mengerjakan PR karena belum dikerjakan di rumah dan di kelas sedang dibahas bersama lalu siswa diminta mengerjakannya di luar. Guru juga tak segan meminta bantuan kepada siswa saat di kelas, misalnya meminta siswa mengumpulkan buku siswa, meminta tolong untuk dimintakan spidol di kantor guru. Dengan memberikan tugas kepada siswa, maka akan melatih siswa untuk bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Benjamin Spock³⁴ bahwasetiap guru sekolah kanak-kanak atau sekolah dasar mengetahui bahwa anak akan mengembangkan rasa tanggung jawab dengan membantu guru dan kelas; dan mereka tidak akan berkembang jika tidak melakukannya.

Di dalam kurikulum 2013 terdapat kegiatan aktualisasi siswa. Kegiatan aktualisasi di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti yaitu pramuka. Pramuka dilaksanakan oleh siswa kelas VII dan kelas VIII setiap hari sabtu. Karakter disiplin dan tanggung jawab dikembangkan di dalam kegiatan pramuka dengan aturan-aturan dan tugas-tugas yang ditetapkan pembina dan kerja regu siswa.

Integrasi dalam Budaya Sekolah, Doni Koesoema menyatakan bahwa desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa.³⁵ Bentuk pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti meliputi kegiatan kelas, sekolah, dan luar sekolah.

Kelas, dalam menciptakan keteraturan di kelas, setiap kelas memiliki stuktur organisasi kelas, jadwal

²⁸Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, h, 84

²⁹Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban., h, 87

³⁰Agus Wibowo. Pendidikan Karakter:.... h, 87

³¹Agus Wibowo. Pendidikan Karakter:.... h, 89

³²Agus Wibowo. Pendidikan Karakter:.... h, 90

³³Agus Wibowo. Pendidikan Karakter:.... h, 91

³⁴Benjamin Spock. Problems of Parents. New York: Fawcett World Library, 1965, h. 47

³⁵Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara. 2011, h, 91

³⁶Agus Wibowo. Pendidikan Karakter:..... h, 94

piket kelas, dan aturan kelas. Guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan peraturan tersebut. Selain itu, siswa yang tidak melaksanakan tugas di kelas juga diberikan sanksi sesuai kesepakatan bersama. Sanksi yang diberikan kepada siswa tentunya sanksi yang mendidik dan bermanfaat untuk siswa.

Sekolah, pengintegrasian karakter disiplin dan tanggung jawab dalam budaya sekolah dilakukan dengan regulasi sekolah, yaitu tata tertib sekolah. Tata tertib diberlakukan untuk guru dan siswa. Setiap ruang kelas sudah ditempel tata tertib guru dan siswa di papan pengumuman kelas. Di halaman sekolah terpasang banner visi, misi, dan tujuan sekolah. Pemberian sanksi dan teguran juga diberlakukan baik untuk siswa maupun guru yang melanggar tata tertib sekolah. Selain itu, warga sekolah juga selalu dihibau untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang positif di lingkungan sekolah seperti datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi dan sopan, serta menanamkan rasa tanggung jawab. Kegiatan sekolah yang dilaksanakan antara lain perlombaan dan kegiatan kepramukaan atau kemah. Perlombaan yang dilaksanakan di sekolah antara lain lomba kebersihan kelas setiap tiga bulan, peringatan hari Kartini dan hari kemerdekaan. Akan tetapi kegiatan tersebut belum tercantum di dalam kalender akademik sekolah. Hal tersebut kurang sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo³⁶ bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

Luar sekolah, dari hasil penelitian, peneliti dapat dijelaskan bahwa pengintegrasian karakter disiplin melalui kegiatan luar sekolah yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib, ekstrakurikuler sekolah, dan kegiatan bersama wali siswa. Ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti yaitu Bahasa Inggris. Sedangkan ekstrakurikuler pilihannya tahfidzul Qur'an Juz 30, seni musik hadroh, pencak silat, futsal, basket dan tenis meja. Kegiatan ekstra tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal masing-masing, akan tetapi belum dimasukkan ke dalam kalender akademik sekolah. Hal tersebut kurang sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo bahwa kegiatan luar Sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik,

dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

KESIMPULAN

Dari uraian tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Riyadhus Sholihin Megang Sakti dapat disimpulkan berdasarkan pokok permasalahan, sebagai berikut:

Pertama, Kebijakan pendidikan karakter disiplin di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Riyadhus Sholihin dilakukan melalui tahapan perencanaan. Perencanaan yang dilakukan sekolah yaitu dengan cara mengadakan rapat seluruh dewan guru dan staf agar memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kurikulum sekolah dan untuk kemudian dilakukan sosialisasi kurikulum kepada wali siswa pada tahun ajaran baru.

Kedua, Implementasi kebijakan pendidikan karakter disiplin meliputi pengintegrasian di dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pada tahap pengembangan diri meliputi; adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Tahap mata pelajaran meliputi; memasukkan nilai pendidikan karakter disiplin pada RPP, proses pembelajaran, dan aktualisasi. Sedangkan pada budaya sekolah, nilai pendidikan karakter disiplin di terapkan melalui; peraturan kelas, peraturan sekolah dan peraturan luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kadir Ahmad, Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif, Makassar, CV Indobis Media Center, 2003
- Abd. Rahman Getteng, Tantangan Pendidikan Islam pada Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi pada Lentera Edisi Perdana (Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar)
- Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Benjamin Spock. Problems of Parents. New York: Fawcett World Library, 1965
- Daryanto, Administrasi dan Manajemen Sekolah: Untuk Mahasiswa, Guru, dan Peserta Kuliah Administrasi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Djam'an Satori, dkk, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009
- H. A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai

- Kebijakan Publik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta : Rajawali, 2012
- Hasirah, Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama, Jurnal Mau'izhah Akademika/Vol. 3/No.02/Oktober 2014
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Cet. I; Bandung:Alfabeta, 2012
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mohamad Mustari. Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Muhammad Teguh, Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Mulyasa. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. 2013
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Cet, IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Cet.I; Jogjakarta: Laksana, 2012
- Suddin Bani, Pendidikan Karakter menurut Al- Gazali, Cet. I; Makassar: AlauddinPres, 2011
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D , Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008
- Suharsimi Arikunto, Pekerjaan Pr osedur Penelitian Suatu Pendekatan Pekerjaan Praktik, Cet. X, Jakarta Rineka Cipta, 1999
- Suharsimi Arikunto, Pekerjaan PrProsedur Penelitian Suatu pendekatan Pekerjaan Praktik, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006
- Syafaruddin, Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif, Jakart: Rineka Cipta, 2008
- Yoyon Bahtiar Irianto, Kebijakan Pembaharuan Pendidikan: Konsep, Teori, dan Model, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012